

**PERSEPSI KEAMANAN DIRI SISWA KELAS VI SD ADVENTUS KOTA
SERANG PASCA EDUKASI SEKSUAL BERSAMA YAYASAN KAKAK AMAN
INDONESIA**

Fena Yulianti¹, Fitri Pertiwi², Nining Fatimah³
^{1,2}PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³MPDr SPs Universitas Terbuka

[1fenayulianti17@gmail.com](mailto:fenayulianti17@gmail.com) [2fitri.pertiwi@untirta.ac.id](mailto:fitri.pertiwi@untirta.ac.id)

[3niningfatimah93@gmail.com](mailto:niningfatimah93@gmail.com)

ABSTRACT

Sexual violence against children is a serious issue that requires early prevention through appropriate education. Sex education for children does not focus on sexual activity, but on understanding the body, personal boundaries, and self-protection skills. This study aims to describe the perceptions of self-safety among pupils at Adventus Primary School in Serang City following their participation in a sexual education programme run by the Kakak Aman Indonesia Foundation. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with eight Year 6 pupils at Adventus Primary School. Data analysis was conducted inductively to comprehensively describe changes in the pupils' understanding and attitudes. The results of the study indicate that sex education has a positive impact on pupils' understanding, attitudes, and readiness to maintain their personal safety. The pupils were able to explain the concept of bodily autonomy, identify private body parts, distinguish between safe and unsafe touch, and understand self-protection measures such as saying "no", moving away from risky situations, and reporting to a trusted adult. In addition to increased knowledge, the pupils also demonstrated the courage to refuse inappropriate behaviour and an awareness of the need to seek help. Interactive learning methods involving games and discussions have been shown to enhance pupils' engagement with and understanding of the subject matter. These findings confirm that sex education plays a vital role in raising awareness, knowledge and self-protection skills among primary school pupils as a preventive measure against sexual violence against children. Therefore, sex education programmes need to be implemented on an ongoing basis and tailored to the developmental characteristics of children.

Keywords: Children's sex education, personal safety, self-protection, sexual violence, primary school pupils' perceptions.

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang memerlukan upaya pencegahan sejak dini melalui pendidikan yang tepat. Edukasi seksual pada anak tidak berfokus pada aktivitas seksual, tetapi pada pemahaman tubuh, batasan pribadi, serta keterampilan melindungi diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi keamanan diri siswa SD Adventus Kota Serang setelah mengikuti program edukasi seksual bersama

Yayasan Kakak Aman Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 8 siswa kelas VI SD Adventus. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap siswa secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi seksual memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan kesiapan siswa dalam menjaga keamanan diri. Siswa mampu menjelaskan konsep kepemilikan tubuh, mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta memahami langkah perlindungan diri seperti mengatakan “tidak”, menjauh dari situasi berisiko, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya. Selain peningkatan pengetahuan, siswa juga menunjukkan keberanian menolak perlakuan yang tidak pantas serta kesadaran untuk mencari bantuan. Metode pembelajaran interaktif melalui permainan dan diskusi terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi seksual berperan penting dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan perlindungan diri siswa sekolah dasar sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu, program edukasi seksual perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Kata Kunci: Edukasi seksual anak, keamanan diri, perlindungan diri, kekerasan seksual, persepsi siswa SD.

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak merupakan sebuah ancaman yang sangat serius. Seperti kita ketahui bahwa anak merupakan individu yang masih sangat lugu dan polos, sehingga anak sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak memiliki dampak negatif pada pelaku dan pada anak sebagai korban. Kekerasan seksual pada anak dapat merusak pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu anak yang kerap menjadi korban kekerasan seksual berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual

berikutnya (Simatupang, 2022). Kekerasan seksual sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja (kontak) atau non-kontak yang mengarah pada aktivitas seksual (Rakhmawati et al., 2020). Setiap penyerangan yang bersifat seksual, baik telah terjadi persetubuhan ataupun tidak (Sumera, 2013).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan setiap tahun, dan sebagian besar pelaku

berasal dari lingkungan terdekat anak. Pendidikan seksual merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas individu. Kurangnya pengetahuan anak ataupun individu tentang seksual memberikan dampak buruk, misalnya meningkatnya perilaku seksual beresiko, penyimpangan seksual, pelecehan seksual dan seks bebas (Pradikto & Sofino, 2019). Berdasarkan hal tersebut, sangat penting diberikannya pengetahuan tentang seksual anak sebagai salah satu cara pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak (Fitriani & Nurpiana, 2018). Kekerasan seksual pada anak dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan anak dalam mencegah kekerasan seksual (Mareta et al., 2023). Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut (Trinita, 2017). Memberikan pendidikan seksual pada anak memang tidak mudah. Namun, tindakan preventif utama yang bisa dilakukan untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual ialah

dengan pendidikan seksual. (Mahiyah & Putra, 2025) Peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (perventif) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini (Trinita, 2017). Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya preventif melalui edukasi seksual yang sesuai dengan usia anak. Edukasi seksualitas merupakan upaya prevensi untuk melindungi anak dari kekerasan seksual (Rakhmawati et al., 2020). Edukasi seksual pada anak bukanlah pembahasan mengenai aktivitas seksual, melainkan pendidikan mengenai pemahaman tubuh, batasan diri, serta kemampuan mengatakan “tidak” terhadap sentuhan yang tidak pantas.

Salah satu upaya preventif yang dilakukan adalah melalui program edukasi seksual yang diselenggarakan oleh Yayasan

Kakak Aman Indonesia. Program ini berfokus pada pengenalan bagian tubuh pribadi, konsep sentuhan aman dan tidak aman, keberanian mengatakan “tidak”, serta pentingnya melapor kepada orang dewasa terpercaya. Kegiatan edukasi yang dikemas secara interaktif diharapkan mampu membantu siswa memahami konsep keamanan diri dengan lebih mudah dan menyenangkan. Namun demikian, keberhasilan program edukasi tidak hanya dilihat dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti edukasi. Perubahan tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar yang mereka terima serta dampaknya terhadap kesiapan mereka dalam menjaga diri. Pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan perubahan sikap siswa secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai persepsi keamanan diri siswa setelah mengikuti edukasi seksual bersama Yayasan Kakak Aman Indonesia ini menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak melindungi diri, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program edukasi seksual yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data berupa deskripsi yang menggambarkan secara rinci perubahan pemahaman dan sikap keamanan diri siswa setelah mengikuti edukasi seksual, bukan data berupa angka-angka. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang diamati selama proses penelitian.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2013). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai perubahan pemahaman dan sikap keamanan diri siswa setelah mengikuti edukasi seksual bersama Yayasan Kakak Aman Indonesia di SD Adventus Kota Serang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman wawancara semiterstruktur. Subjek penelitian adalah 8 siswa kelas VI, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan siswa kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi, memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik untuk menyampaikan pengalaman, serta berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami konsep keamanan diri, batasan tubuh, dan perlindungan diri. Dengan

demikian, partisipan dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pengalaman serta dampak edukasi terhadap kemampuan mereka dalam menjaga keamanan diri.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi keamanan diri siswa setelah mengikuti edukasi seksual bersama Yayasan Kakak Aman Indonesia. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap siswa kelas VI yang telah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan pemahaman baru bagi siswa mengenai kepemilikan tubuh, batasan sentuhan, keberanian menolak, serta pentingnya mencari bantuan kepada orang dewasa terpercaya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa masih mengingat kegiatan edukasi yang telah mereka ikuti serta mampu menjelaskan kembali isi kegiatan tersebut dengan bahasa sederhana sesuai pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan kesan yang kuat dan mudah diingat oleh siswa.

Salah satu siswa menjelaskan bahwa kegiatan tersebut membahas tentang batasan tubuh dan pencegahan kekerasan seksual dengan mengatakan,

“Masih ingat, kemarin belajar bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Belajar juga tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual, jadi kita tahu cara menjaga diri.” Ujar Romian, Kelas VI.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memahami tujuan utama kegiatan edukasi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Selain mengingat materi, siswa juga mengingat metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan edukasi. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan menjadi pengalaman yang berkesan bagi siswa. Salah satu siswa menyampaikan,

“Yang paling aku ingat permainan tangan hitam, karena seru dan jadi lebih ngerti tentang sentuhan yang tidak boleh.” Ujar Amos, Kelas VI.

Kutipan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode permainan edukatif membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan tidak menegangkan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa memahami konsep kepemilikan tubuh setelah mengikuti kegiatan edukasi. Kesadaran bahwa tubuh merupakan milik diri sendiri menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Seorang siswa menyatakan,

“Sekarang tahu kalau tubuh kita milik diri sendiri, jadi tidak semua orang boleh menyentuh.” Ujar Juan, Kelas VI.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami hak atas tubuhnya dan pentingnya menjaga batasan pribadi. Pemahaman siswa mengenai bagian tubuh pribadi juga mengalami peningkatan. Siswa mampu menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain serta memahami bahwa mereka juga tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang mengatakan,

“Sekarang tahu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh seperti dada, bokong, kemaluan, paha, dan mulut. Jadi tidak boleh sembarang orang

pegang, dan kita juga tidak boleh pegang bagian pribadi orang lain.” Ujar Juan, Kelas VI.

Kutipan ini menunjukkan bahwa siswa memahami konsep sentuhan aman dan tidak aman secara lebih jelas. Selain peningkatan pengetahuan, perubahan juga terlihat pada kemampuan siswa dalam menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman. Siswa menyatakan bahwa mereka mengetahui langkah yang harus dilakukan ketika mengalami sentuhan yang tidak diinginkan. Salah satu siswa menjelaskan,

“Kalau ada yang menyentuh dan bikin tidak nyaman, harus bilang tidak, lari, dan lapor ke orang yang dipercaya. Sekarang juga sudah berani bilang tidak.” Ujar Raphael, Kelas VI.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman mengenai strategi perlindungan diri serta menunjukkan keberanian untuk menolak perlakuan yang tidak pantas. Kemampuan siswa dalam mencari bantuan juga terlihat dari hasil wawancara. Siswa mampu menyebutkan orang dewasa terpercaya yang dapat membantu ketika menghadapi situasi tidak

aman. Seorang siswa menyampaikan,

“Kalau takut atau bingung, cerita ke orang tua, opung, kalau di sekolah ke guru atau abang kelas.” Ujar Alfaro, Kelas VI.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran akan pentingnya dukungan orang dewasa dalam menjaga keamanan diri. Perubahan pemahaman siswa juga terlihat ketika membandingkan pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi. Salah satu siswa menyampaikan,

“Sebelumnya sudah tahu sedikit tentang menjaga tubuh, tapi sekarang jadi lebih paham tidak boleh pegang bagian pribadi sendiri atau orang lain.” Ujar Timoty, Kelas VI.

Kutipan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan penguatan dan penjelasan yang lebih jelas bagi siswa. Secara umum, siswa merasakan manfaat dari kegiatan edukasi seksual yang telah diikuti. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mampu menjaga diri setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang mengatakan,

“Sekarang lebih bisa menjaga diri, kegiatan seperti ini penting supaya

anak-anak bisa menjaga diri sendiri.”
Ujar Rafael, Kelas VI.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap pentingnya edukasi seksual sebagai upaya perlindungan diri.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa edukasi seksual memberikan perubahan positif pada pemahaman dan kesiapan siswa dalam menjaga keamanan diri. Siswa tidak hanya memahami konsep batasan tubuh, tetapi juga menunjukkan keberanian menolak, kemampuan mencari bantuan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga diri sejak dini.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi seksual memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap keamanan diri siswa sekolah dasar. Edukasi yang disampaikan melalui metode interaktif terbukti mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan. Pemahaman siswa mengenai kepemilikan tubuh menunjukkan terbentuknya kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak atas

tubuhnya. Pendidikan seksual yang diberikan secara tepat dan sesuai usia mampu meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh, privasi, batasan diri, dan keterampilan melindungi diri dari potensi kekerasan seksual (Yusuf et al., 2025). Kesadaran ini merupakan fondasi penting dalam pencegahan kekerasan seksual karena anak dapat menetapkan batasan terhadap orang lain.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bagian tubuh pribadi menunjukkan meningkatnya pengetahuan mengenai konsep sentuhan aman dan tidak aman. Pengetahuan ini sangat penting untuk membantu anak mengenali potensi bahaya di lingkungan sekitar. Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap siswa terlihat dari keberanian untuk menolak, menjauh, dan melaporkan kejadian yang tidak nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati, Ariyanti, & Suyati, (2020) Mereka juga menyatakan apabila ada orang lain (orang yang tidak dikenal) yang ingin menyentuh bagian tersebut, mereka akan menolak dan lari menghindar dan mengatakan kepada bunda ataupun orangtuanya.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi seksual tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan keterampilan perlindungan diri. Kemampuan siswa mengidentifikasi orang dewasa terpercaya menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga keamanan diri. Dukungan orang dewasa menjadi faktor penting dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual pada anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi seksual memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan keamanan diri siswa sekolah dasar. Edukasi yang diberikan secara interaktif dan sesuai usia terbukti efektif dalam membangun kesiapsiagaan siswa terhadap potensi kekerasan seksual.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode edukasi yang menyenangkan seperti permainan dan diskusi memiliki peran penting dalam keberhasilan penyampaian materi. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara interaktif dibandingkan dengan

metode ceramah. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah belajar melalui aktivitas bermain. Kegiatan yang melibatkan permainan membantu anak merasa nyaman, aman, serta tidak tertekan saat membahas topik yang sensitif seperti keamanan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi faktor kunci dalam efektivitas edukasi seksual. Temuan lain yang menarik adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi orang dewasa terpercaya sebagai tempat melapor. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya sistem dukungan sosial dalam menjaga keamanan diri. Dukungan dari orang tua, guru, dan keluarga menjadi faktor protektif yang dapat membantu anak ketika menghadapi situasi berbahaya. Anak yang memiliki kepercayaan terhadap orang dewasa cenderung lebih berani mengungkapkan pengalaman tidak menyenangkan dibandingkan anak yang tidak memiliki dukungan sosial yang kuat.

Selain itu, persepsi siswa yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi seksual sangat penting menunjukkan penerimaan yang positif terhadap program edukasi. Siswa merasa memperoleh manfaat nyata berupa peningkatan kemampuan menjaga diri. Persepsi positif ini menjadi indikator bahwa program edukasi seksual dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar apabila disampaikan dengan bahasa yang sederhana, ramah anak, dan sesuai usia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi keamanan diri siswa pasca edukasi seksual bersama Yayasan Kakak Aman Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi seksual memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa dalam menjaga keamanan diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu mengingat materi inti yang diberikan, khususnya mengenai konsep kepemilikan tubuh, batasan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman.

Setelah mengikuti edukasi, siswa memahami bahwa tubuh adalah milik diri sendiri dan memiliki hak untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan keberanian untuk mengatakan “tidak”, menjauh dari situasi berbahaya, serta melapor kepada orang dewasa yang dipercaya seperti orang tua dan guru.

Perubahan persepsi ini menunjukkan bahwa edukasi seksual berperan penting dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan perlindungan diri pada anak. Sebagian siswa memang telah memiliki pengetahuan awal, namun kegiatan edukasi membantu memperkuat, memperjelas, dan menambah pemahaman baru yang lebih sistematis. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menyebutkan bagian tubuh pribadi, memahami batasan diri dan orang lain, serta menyadari pentingnya komunikasi ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Dengan demikian, program edukasi seksual bagi siswa sekolah dasar sangat penting untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya preventif terhadap

kekerasan seksual pada anak. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keberanian, kesadaran diri, dan keterampilan perlindungan diri yang menjadi bekal penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, & Nurpiana. (2018). PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal ILMIAH KESEHATAN IQRA*, 6 Nomor 1.
- Mahiyah, A. F., & Putra, S. D. E. (2025). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 63–75.
- Mareta, I. R., Kustin, K., & Martiana, I. (2023). *EDUKASI PERSONAL SAFETY SKILLS (RECOGNIZE, RESIST DAN REPORT) DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KEMAMPUAN ANAK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL*. Universitas dr. SOEBANDI.
- Pradikto, B., & Sofino, S. (2019). Sex education in family: study on children living far apart with the family. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 132–137.
- Rakhmawati, E., Ariyanti, N. P., & Suyati, T. (2020). Studi Deskripsi Pemahaman Siswa TK-A Terhadap Materi Edukasi Seksualitas “Aku dan Kamu.” *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 80–91.
- Simatupang, N. (2022). Kekerasan seksual terhadap anak dan pencegahannya. *Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi*, 1(1), 466–474.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2), 39–49.
- Trinita, A. (2017). *Pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun di Paud IT Qurrota A'Yun KOta Bandar Lampung*.
- Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., Andriani, S., Puspita, D., Dwiyaniti, N. M. A., Uyun, N., & Afriani, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Sex Education pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1702–1710.